

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN SIDOARJO DI WILAYAH
GERBANGKERTOSUSILA**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Rachmati Toshima Yasin

115020100111068



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN SIDOARJO DI WILAYAH GERBANGKERTOSUSILA

Yang disusun oleh :

Nama : Rachmati Toshima Yasin
NIM : 115020100111068
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Maret 2016.

Malang, 23 Maret 2016

Dosen Pembimbing,

Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA., Dr

NIP. 19710111 199802 1 001

**Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sidoarjo di Wilayah Gerbangkertosusila
Rachmati Toshima Yasin**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: toshimayasin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi dari sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo dan mengidentifikasi interaksi ekonomi Kabupaten Sidoarjo dengan Satuan Wilayah Perencanaan (SWP) Gerbangkertosusila selama tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan data PDRB Kabupaten Sidoarjo dan wilayah Gerbangkertosusila menurut lapangan usaha. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan alat analisis Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Sektoral, dan Model Gravitasi untuk mengetahui interaksi ekonomi antara Kabupaten Sidoarjo dengan Gerbangkertosusila.

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan analisis LQ Kabupaten Sidoarjo memiliki dua sektor basis yaitu sektor industri pengolahan; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Terdapat dua sektor potensial untuk dikembangkan menjadi sektor basis secara keseluruhan di Kabupaten Sidoarjo yaitu sektor listrik, gas dan air; sektor perdagangan, hotel dan restoran. Nilai LQ rata-rata dari sektor listrik, gas dan air sebesar 0.74 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0.81, nilai tersebut mendekati $LQ > 1$ sehingga berpotensi menjadi sektor basis. Kedua sektor ini memiliki pertumbuhan yang baik di Kabupaten/Kota dan menempati Tipologi V dan VI, yang berarti sektor ini adalah sektor non basis, memiliki pertumbuhan yang cepat di Kabupaten Sidoarjo walaupun pertumbuhan di wilayah Gerbangkertosusila lambat, sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor basis.

Analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kabupaten Sidoarjo memiliki keterkaitan yang kuat dengan Kabupaten Gresik dan Surabaya. Ketiga daerah tersebut termasuk kedalam daerah industri pada perencanaan daerah di wilayah Gerbangkertosusila.

Kata kunci: PDRB sektor-sektor ekonomi Kabupaten Sidoarjo dan Gerbangkertosusila, Location Quotient (LQ), Shift Share, Tipologi Sektoral dan Model Gravitasi.

A. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya memiliki tujuan utama yang sama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja bagi masyarakat. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, perlu adanya kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat untuk turut serta mengambil inisiatif dalam pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dan juga partisipasi dari masyarakat, dengan menggunakan sumber daya-sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber daya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2004: 298-299).

Daerah yang dimaksud disini dapat berbentuk Provinsi, Kabupaten atau Kota. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi masih merupakan target utama pembangunan dalam rencana pembangunan daerah disamping pembangunan sosial. Sedangkan target pertumbuhan ekonomi tersebut ternyata sangat bervariasi sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai untuk meningkatkan adanya pembangunan dalam suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi dalam daerah tersebut. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB, sehingga tingkat perkembangan

seringkali dipakai sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk menciptakan pembangunan ekonomi. Secara makro pertumbuhan dan peningkatan PDRB dari tahun ke tahun merupakan indikator dari keberhasilan pembangunan daerah yang dapat dikategorikan dalam berbagai sektor ekonomi yaitu pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, perhotelan dan restoran, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor jasa lainnya.

Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah, maka akan dapat melaksanakan pertumbuhan ekonomi kearah yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peran pemerintah sangat diperlukan yaitu dalam pembuatan strategi dan perencanaan pembangunan daerah, dengan memperhatikan pergeseran sektor ekonomi dari tahun ke tahun. PDRB menggambarkan kemampuan suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam dan faktor-faktor produksi lainnya dalam menciptakan nilai tambah.

Kawasan Gerbangkertosusila merupakan salah satu kawasan tertentu di Indonesia, yang ditetapkan dalam PP No. 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Inti dari konsep kawasan tersebut adalah pembangunan di sektor pertanian, industri, pertambangan, perhubungan, dan pariwisata. Kawasan Gerbangkertosusila mencakup 6 wilayah kabupaten di Propinsi Jawa Timur, yaitu kota Surabaya sebagai kota induknya dan kota-kota disekitarnya yang terletak di Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo dan Lamongan sebagai kota-kota satelitnya.

Sesuai dengan Perda Provinsi Jawa Timur No.4/1996 tentang RTRW Provinsi Jawa Timur dan Peraturan Pemerintah No.47/1996 tentang RTRW Nasional, Gerbangkertosusila dibentuk sebagai salah satu cara untuk mewujudkan pemerataan pembangunan antar daerah. Gerbangkertosusila merupakan satu dari sembilan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) yang ada di Provinsi Jawa Timur. Wilayah ini merupakan kawasan metropolitan terbesar kedua setelah Jabodetabek. Selain itu, Peraturan Pemerintah No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional juga menetapkan Kawasan Perkotaan Gerbangkertosusila sebagai salah satu kawasan strategis nasional dari sudut kepentingan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Penetapan ini didasarkan atas fungsi kawasan dan aspek kegiatan ekonomi yang diandalkan sebagai motor penggerak pengembangan wilayah nasional (pertumbuhan, pemerataan, integrasi); sehingga kawasan strategis nasional diharapkan mampu menjadi pusat pertumbuhan (*growth center*).

Selain perkembangan PDRB secara keseluruhan, pembangunan ekonomi perlu memperhatikan juga sektor yang potensial dikembangkan supaya memberikan efek multiplier bagi sektor-sektor ekonomi yang lain. Sehingga masing-masing pemerintah daerah dapat melihat sektor yang memiliki keunggulan dan kelemahan di wilayahnya, agar sektor yang memiliki keunggulan akan mempunyai prospek untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang. Secara umum dapat dikatakan bahwa regionalisasi kegiatan ekonomi berhubungan erat dengan pola perkembangan, jenis ekonomi dan perubahan peranan berbagai kegiatan ekonomi itu dalam keseluruhan kegiatan ekonomi. Berkaitan hal tersebut, maka analisis perkembangan pembangunan suatu daerah, makin kecil suatu wilayah akan makin mudah dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan dan sumber-sumber potensialnya, sehingga akan memudahkan dalam penyusunan rencana secara komprehensif (multisektoral) dan makin mudah untuk menetapkan sasaran-sasaran yang ingin dicapai.

Sebagai kota satelit, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kota satelit dengan kontribusi terbesar di wilayah Gerbangkertosusila dan juga sebagai penyangga utama Kota Surabaya. Oleh karena itu, Kabupaten Sidoarjo memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan daerahnya. Upaya strategi yang dapat diambil oleh pemerintah daerah adalah meningkatkan pendayagunaan potensi dari berbagai sektor daerah secara maksimal. Peningkatan pendayagunaan potensi daerah dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis pertumbuhan ekonomi terhadap semua sektor unggulan dan strategis. Sektor ekonomi potensial akan mampu bersaing di pasar yang lebih luas karena memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu upaya ini juga mampu menumbuhkembangkan kemampuan setiap sektor dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Sidoarjo.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad dalam Arief (2013), pembangunan ekonomi selain dilihat dari segi sektoralnya juga dilihat dari segi perwilayahannya. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola semua sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut, adapun tujuan utama dari pembangunan ekonomi daerah adalah untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah dan merangsang pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Sehingga perlu diperhatikan juga aspek ruang (*space*) atau lokasi dalam pelaksanaannya, dengan demikian pembangunan ekonomi selain bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan juga untuk meningkatkan target pemerataan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi. Namun agar dapat melihat penambahan dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Tarigan, 2007:45).

Perhitungan pendapatan daerah pada awalnya dibuat pada harga berlaku, namun agar dapat melihat dari kurun waktu ke waktu berikutnya harus dinyatakan dengan nilai riil, artinya dinyatakan dalam nilai konstan. Pendapatan daerah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu daerah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di daerah tersebut oleh seberapa besar terjadinya *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar daerah atau mendapat aliran dari luar daerah. Menurut Sadono Sukirno (2002:10) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Teori Harrod-Domar dalam sistem Regional

Teori ini sangat perlu diperhatikan bagi wilayah yang masih terbelakang dan hubungan keluarnya sangat sulit. Dalam kondisi seperti ini, biasanya barang modal sangat langka sehingga sulit melakukan konversi antara barang modal dengan tenaga kerja, dapat berakibat seperti yang ada di dalam teori neoklasik. Untuk itu, bagi sektor yang hasil produksinya tidak layak atau kurang menguntungkan untuk diekspor, maka peningkatan produksi secara berlebihan mengakibatkan produk tidak terserap oleh pasar local dan tingkat harga turun dratis sehingga merugikan produsen. Oleh karena itu, mengatur pertumbuhan diberbagai sektor secara seimbang sangatlah penting agar pertambahan produksi di satu sektor dapat diserap oleh sektor lain yang tumbuh secara seimbang (Tarigan, 2007:52).

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat (*Turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955, yaitu setiap Negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena memiliki *comperative advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat menghasilkan *value added* yang lebih besar dan juga dapat berproduksi dalam waktu yang relative singkat serta volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar (Tarigan, 2007:54).

Teori Basis Ekonomi

Menurut Richardson (1977:14), analisis basis ekonomi adalah berkenaan dengan identifikasi pendapatan basis. Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan, yang selanjutnya menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya permintaan produk dari aktivitas non basis.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk kemudian diekspor, sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Model Pertumbuhan Interregional

Model ini merupakan perluasan dari teori basis ekspor, yaitu dengan menambah faktor-faktor yang bersifat eksogen. Selain itu model basis ekspor hanya membahas daerah tersebut tanpa memperhatikan daerah tetangga. Model ini memasukan dampak dari daerah tetangga, itulah sebabnya maka dinamakan model interregional. Dalam model ini diasumsikan bahwa selain ekspor pengeluaran pemerintah dan investasi juga bersifat eksogen dan daerah itu terikat pada sistem yang terdiri dari beberapa daerah yang berhubungan erat. (Tarigan, 2007:58).

Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Badan Pusat Statistik (2002:3) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau yang lebih dikenal dengan istilah Pendapatan Regional (Regional Income) merupakan data statistik yang merangkum perolehan nilai tambah dari kegiatan ekonomi disuatu wilayah. Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode langsung dan tidak langsung (alokasi). Metode langsung ini dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

Teori Gravitasi

Menurut Tarigan (2007), Model gravitasi adalah model yang paling banyak digunakan untuk melihat besarnya daya tarik suatu potensi yang berada pada suatu lokasi. Model ini sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut.

C. METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang menggunakan data runtun waktu (*time series*). Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi di Kabupaten Sidoarjo merupakan penyumbang kedua terbesar dalam kontribusi PDRB di wilayah Gerbangkertosusila dan memiliki tingkat perkembangan PDRB yang cukup signifikan. Ruang lingkup waktu yang dipakai 2010 hingga 2013 yang bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Sidoarjo.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang pada umumnya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu suatu cara memperoleh data atau informasi tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan penelitian dengan jalan melihat kembali laporan tertulis baik berupa angka maupun keterangan. Data sekunder penelitian ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan maka metode penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif, yaitu dimana data yang digunakan dalam penelitian berbentuk angka. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau beberapa variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu berdasarkan apa yang terjadi, kemudian mengangkat kepermukaan karakter atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tersebut. alat analisis yang akan digunakan ialah *LQ*, dimana dengan metode tersebut kita dapat mengetahui sektor manakah yang tergolong ke dalam sektor basis dan non basi. Selain itu, peneliti juga menggunakan metode *Shift Share* sebagai pendukung alat analisis *LQ* dan Tipologi untuk memperjelas hasil *LQ* dan *Shift Share*. Lalu untuk memperkuat analisis digunakan Metode Gravitasi. Metode ini untuk mengetahui keterkaitan ekonomi Kabupaten Sidoarjo dan Gerbangkertosusila dalam rangka meningkatkan pertumbuhannya.

D. PEMBAHASAN

Hasil Analisis LQ

Dari tabel di bawah dapat diketahui, bahwa di wilayah Kabupaten Sidoarjo selama periode 2010-2013, sektor-sektor ekonomi yang tergolong sektor basis atau berpotensi ekspor dengan rata-rata indeks nilai LQ yang lebih besar dari satu ($LQ > 0$) adalah sektor industri pengolahan yaitu sebesar 1,57 dan sektor angkutan dan komunikasi sebesar 1,30. Sedangkan ketujuh sektor lainnya yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan perdagangan, sektor bank, keuangan dan perumahan dan sektor jasa-jasa tergolong sektor non-basis karena memiliki nilai LQ yang dibawah 0 ($LQ < 0$).

Tabel 1. Hasil perhitungan Indeks Location Quotient (LQ) Kabupaten Sidoarjo tahun 2010-2013

Sektor	Tahun				Rata-rata
	2010	2011	2012	2013	
Pertanian	0,59	0,66	0,58	0,56	0,60
Pertambangan	0,34	0,31	0,27	0,23	0,29
Industri Pengolahan	1,58	1,57	1,57	1,57	1,57
Listrik dan Air Bersih	0,67	0,78	0,74	0,76	0,74
Bangunan	0,21	0,21	0,21	0,21	0,21
Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,81	0,81	0,81	0,82	0,81
Angkutan dan Komunikasi	1,25	1,27	1,32	1,34	1,30
Bank, Keuangan dan Perumahan	0,31	0,29	0,30	0,30	0,30
Jasa	0,64	0,65	0,65	0,64	0,65

Sumber: Data diolah, 2015

Analisis Shift-share

Propotional shift terjadi akibat adanya pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional. Komponen ini bernilai positif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat ($P_j > 0$) dan negatif di daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat ($P_j < 0$). Hasil perhitungan *propotional shift* Kabupaten Sidoarjo selama periode tahun 2010-2013 selengkapnya dapat dilihat pada table di bawah

Tabel 2. Perhitungan Propotional Shift (Pj) Kabupaten Sidoarjo tahun 2010-2013

Sektor	Proportional Shift			Rata-rata
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	
Pertanian	-137464,17	82692,36	-36535,531	-13905,479
Pertambangan	-16955,92	1347,15	-1514,85	-3349,93
Industri Pengolahan	-132773,034	-325716,5	-240704,06	-221761,61
Listrik dan Air Bersih	-49249,39	36979,25	-4404,03	-6214,49
Bangunan	1960,76	-1385,21	5501,16	363,11
Perdagangan, Hotel dan Restoran	212638,33	70007,519	137950,343	133598,142
Angkutan dan Komunikasi	128012,91	36626,93	93006,75	74784,25
Bank, Keuangan dan Perumahan	23704,96	-3449,62	809,07	-1887,33
Jasa	-7067,61	-43388,463	-26259,924	-17670,459

Sumber: Data diolah, 2015

Sedangkan besarnya *shift regional netto* yang disebabkan dari sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor *intern* (Tarigan, 2007: 86). Jika nilai D_j bernilai positif atau $D_j > 0$ maka sektor tersebut merupakan sektor yang berspesialisasi pada sektor ekonomi yang tumbuh lebih cepat

dan mempunyai daya saing yang meningkat dibandingkan dengan sektor yang sama di SWP Gerbangkertosusila. Sedangkan jika Sedangkan nilai Dj negatif atau $Dj < 0$ maka sektor tersebut tumbuh lebih lambat dibandingkan sektor yang sama di Gerbangkertosusila. Hasil perhitungan *differential shift* Kabupaten Sidoarjo selama periode tahun 2010-2013 selengkapnya dapat dilihat pada table berikut

Tabel 3. Perhitungan Differential Shift (Dj) Kabupaten Sidoarjo tahun 2010-2013

Sektor	Differential Shift			
	2010/2011	2011/2012	2012/2013	Rata-rata
Pertanian	91562,97	-132096,23	-30752,29	-23761,85
Pertambangan	-6856,07	-7791,38	-9111,51	-7919,65
Industri Pengolahan	-93023,09	-106891,9	-39270,72	-79728,57
Listrik dan Air Bersih	52044,79	-29463,11	12679,08	11753,58
Bangunan	634,60	-2775,20	-5801,053	-2647,219
Perdagangan, Hotel dan Restoran	-5562,63	-21137,563	37152,02	3483,94
Angkutan dan Komunikasi	46950.894	130695.668	65179.14813	80941.90325
Bank, Keuangan dan Perumahan	-28234.1292	2718.46298	-3722.29137	-9745.985861
Jasa	12181.3423	-17553.426	-6107.34729	-3826.476897

Sumber: Data diolah, 2015

Berdasarkan perhitungan rata-rata dari tabel di atas dapat diketahui jika sektor-sektor yang memiliki nilai yang positif atau $Dj > 0$ adalah sektor listrik dan air bersih dengan nilai Dj sebesar 11753,58, sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai Dj sebesar 3483,94 dan sektor angkutan dan komunikasi dengan nilai Dj sebesar 80941,90. Ketiga sektor tersebut termasuk kedalam sektor yang mendapat prioritas untuk dikembangkan karena tumbuh dengan cepat dan memiliki daya saing yang kuat, sehingga dapat memacu pertumbuhan PDRB Kabupaten Sidoarjo.

Sesuai teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan yang diperkenalkan Samuelson, mengetahui sektor yang produknya dapat bersaing dengan wilayah lain (memiliki keunggulan kompetitif) sangat penting karena dengan mensinergikan sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dengan sektor lain (saling terkait) akan dapat saling mendorong pertumbuhan antar sektor sehingga perekonomian akan tumbuh cepat. sektor perekonomian di Kabupaten Sidoarjo yang memiliki nilai Dj negatif atau $Dj < 0$ adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor bank, keuangan dan perumahan dan sektor jasa-jasa.

Tipologi Sektoral

Berdasarkan tabel di bawah dapat kita ketahui bahwa terdapat empat sektor yang berada pada golongan VI keatas dan memiliki tingkat kepotensialan yang cukup yaitu sektor angkutan dan komunikasi dengan tingkat kepotensialan yang istimewa, sektor industri pengolahan dengan tingkat kepotensialan yang lebih dari cukup, sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan tingkat kepotensialan yang cukup dan sektor listrik dan air bersih dengan tingkat kepotensialan yang hampir dari cukup. sedangkan kelima sektor lainnya termasuk kedalam sektor-sektor yang memiliki tingkat kepotensialan yang rendah yaitu sektor bangunan dengan tingkat kepotensialan yang kurang dan sektor pertanian, pertambangan, jasa, bank, keuangan dan perumahan dengan tingkat kepotensialan yang sangat kurang.

Tabel 4. Tipologi Sektor Kabupaten Sidoarjo tahun 2010-2013

Golongan	Sektor	Tingkat Kepotensialan
I	Angkutan dan Komunikasi	Istimewa
II	-	Baik Sekali
III	-	Baik
IV	Industri Pengolahan	Lebih dari cukup
V	Perdagangan, Hotel dan Restoran	Cukup
VI	Listrik dan Air bersih	Hampir dari Cukup
VII	a. Bangunan	Kurang
VIII	a. Pertanian b. Pertambangan c. Jasa	Kurang Sekali

Sumber: Data diolah, 2015

Analisis Gravitasi

Berdasar tabel 5 dapat diketahui bahwa hasil dari model gravitasi selama kurun waktu 2010-2013 menunjukkan jika Kabupaten Sidoarjo dengan Kota Surabaya memiliki interaksi spasial yang paling kuat dengan rata-rata gravitasi sebesar 10.929.787.687. Interaksi Kabupaten Sidoarjo dengan Kabupaten Gresik memiliki nilai rata-rata gravitasi sebesar 1496.568.670 menunjukkan kedua daerah ini memiliki keterkaitan yang kuat. Ketiga, interaksi Kabupaten Sidoarjo dengan Kabupaten Bangkalan memiliki nilai rata-rata gravitasi sebesar 738.679.177,4 menunjukkan kedua daerah ini memiliki keterkaitan yang cukup kuat.

Keempat, interaksi Kabupaten Sidoarjo dengan Kabupaten Lamongan memiliki nilai rata-rata gravitasi sebesar 525.720.772 menunjukkan kedua daerah ini memiliki keterkaitan yang lemah. Kelima, interaksi Kabupaten Sidoarjo dengan Kabupaten Mojokerto memiliki nilai rata-rata gravitasi sebesar 315.416.882,7 menunjukkan kedua daerah ini memiliki keterkaitan yang cukup lemah. Terakhir, Kabupaten Sidoarjo dengan Kota Mojokerto memiliki nilai rata-rata gravitasi sebesar 48.920.000,18 menunjukkan kedua daerah ini memiliki keterkaitan yang lemah.

Berdasarkan tabel 5 terdapat 2 daerah yang menjadi peringkat teratas keterkaitan atau daya tarik gravitasi antara Kabupaten Sidoarjo dengan kabupaten/kota di wilayah Gerbangkertosusila. Hal ini sesuai dengan pembangunan wilayah KSN Gerbangkertosusila, yaitu ketiga daerah ini merupakan daerah yang ditetapkan sebagai daerah orientasi pembangunan kawasan industri di wilayah Gerbangkertosusila.

Tabel 5. Hasil Analisis Gravitasi Kabupaten Sidoarjo dengan daerah Gerbangkertosusila tahun 2010-2013

Tahun	Kota Surabaya	Kabupaten Gresik	Kabupaten Mojokerto	Kota Mojokerto	Kabupaten Bangkalan	Kabupaten Lamongan
2011	10455969672	1411668937	299203304.8	46489417.84	700597915.2	507315918
2012	10697656441	1453860296	307387540.3	47698478.12	719646397.3	516710441
2013	10930232541	1495724432	314622410	48934560.32	738530652.8	525709366
Rata-rata	10929787687	1496568670	315416882.7	48920000.18	738679177.4	525720772

Sumber: Data diolah, 2015

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penghitungan indeks *location quotient* pada Kabupaten Sidoarjo, sektor-sektor pekonomi yang menjadi salah satu sektor basis pada periode tahun 2010-2013 adalah sektor industri pengolahan dan sektor angkutan dan komunikasi. Akan tetapi nilai LQ sektor industri pengolahan dari tahun ke tahun cenderung mengalami penurunan, hal ini sejalan dengan adanya penurunan sektor industri pengolahan pada PDRB Kabupaten Sidoarjo. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi ini terjadi, salah satunya adalah kinerja dari berbagai sub sektor yang terdapat di dalam sektor industri pengolahan.

Lalu, sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi untuk lebih dikembangkan di keseluruhan Kabupaten Sidoarjo dan sebagai acuan pemerintah daerah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya untuk masa mendatang setelah tahun 2009-2013 berdasarkan analisis dengan Tipologi Sektoral yang ada yaitu sektor angkutan dan komunikasi dan sektor industri. Selain sektor basis, sektor non basis yang potensial dikembangkan dan menjadi konsentrasi pemerintah daerah adalah sektor dengan kriteria pertumbuhan yang cepat di Gerbangkertosusila dan menempati Tipologi V dan VI, yang berarti sektor ini adalah sektor non basis, sehingga berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor basis. Sektor tersebut adalah sektor listrik, gas dan air dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Hasil dari analisis gravitasi dengan nilai indeks terbesar menunjukkan keterkaitan atau daya tarik menarik potensi ekonomi antara Kabupaten Sidoarjo dengan kabupaten/kota lain di wilayah Gerbangkertosusila paling kuat adalah pertama dengan Kota Surabaya, kedua interaksi dengan Kabupaten Gresik, ketiga interaksi dengan Kabupaten Bangkalan, keempat interaksi dengan Kabupaten Lamongan, kelima interaksi dengan Kabupaten Mojokerto dan yang keenam interaksi dengan Kota Mojokerto. Keterkaitan dengan Kota Surabaya ini paling besar karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat. Interaksi dengan daerah ini dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jarak antara kedua daerah.

Saran

Sesuai dengan teori basis ekspor, perlu adanya dorongan pertumbuhan dari sektor-sektor yang hasil produksinya dapat dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah. Akan tetapi usaha ini tidaklah mudah, karena apabila daerah lain juga menghasilkan produk yang sama, maka daerah tersebut harus mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik atau dengan harga yang relatif lebih rendah (efisien).

Untuk merangsang pertumbuhan pada sektor tersebut, pemerintah dapat memberikan bantuan yang bersifat materi (subsidi) dan dalam bentuk penyediaan lapangan kerja (sementara) serta bantuan modal kepada pengusaha kecil dan menengah. Berdasarkan teori basis penyediaan bantuan tersebut harus diarahkan kepada sektor basis (ekspor) bukan kepada sektor pelayanan (service). Apabila bantuan itu digunakan untuk sektor pelayanan, dampak penggangannya bersifat jangka pendek dan tidak membuat volume kegiatan ekonomi bertambah secara permanen. Unit usaha yang dibantu memang berkembang tetapi dengan korban unit usaha lainnya yang tidak dibantu. Hal ini dikarenakan total daya beli masyarakat terhadap barang dan jasa tidak bertambah. Keadaan ini juga terjadi apabila banyak masyarakat yang berusaha di sektor pelayanan (pedagang kecil/jasa) karena sulitnya mencari lapangan kerja di sektor riil. Apabila jumlah usaha bertambah tetapi daya beli total tidak naik, pendapatan unit usaha menjadi menurun.

Akan tetapi, apabila bantuan tersebut diarahkan pada sektor basis, maka akan tercipta efek pengganda. Hal ini dikarenakan unit usaha basis yang dibantu dan beberapa unit usaha pelayanan akan berkembang, tetapi tidak ada unit usaha yang dirugikan (menurun volume kegiatannya). Oleh karena itu pemerintah daerah Kabupaten Sidoarjo perlu mendukung sektor industri pengolahan dan sektor angkutan dan komunikasi yang merupakan sektor basis, apalagi jika dilihat dari beberapa tahun

terakhir ini, sektor industri pengolahan mengalami penurunan nilai LQ dan mempunyai nilai PJ dan DJ yang negatif.

Selain itu, pemerintah Kabupaten Sidoarjo perlu memperhatikan produk-produk yang hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan lokal. Sebaiknya produk-produk tersebut juga diusahakan agar bias diekspor keluar daerah, misalnya dengan peningkatan mutu, perbaikan jalur pemasaran atau penyediaan volume dalam jumlah yang ekonomis untuk dipasarkan ke luar. Berdasarkan hasil yang diperoleh, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor listrik dan air bersih merupakan sektor-sektor memenuhi kriteria tersebut.

Seperti yang kita ketahui jika Kabupaten Sidoarjo memiliki daya tarik yang kuat dengan Kota Surabaya dan Kabupaten Gresik. Apalagi ketiga daerah ini merupakan kawasan pengembangan industri yang berada di wilayah Gerbangkertosusila dan juga Kabupaten Sidoarjo memiliki keuntungan lokasi yang strategis dengan adanya infrastruktur jalan antar daerah yang baik. Pemerintah Kabupaten Sidoarjo harusnya bisa memanfaatkan keuntungan lokasi ini bukan hanya untuk pengembangan sektor industri saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri. 2008. *Analisis Diseconomies Of Scale dan Daya Saing Kawasan Gerbangkertosusila*. Pusat Pengkajian Kebijakan Peningkatan Daya Saing. Jakarta: BPPT.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Azis, Iwan Jaya. 2000. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Bachtiar, Arief. 2013. *Pemetaan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Daerah dengan Menggunakan Tipologi Klassen di Surabaya dan Sekitarnya*. UPN Veteran Jawa Timur.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo. 2014. *Dampak Pertumbuhan Industri Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Sidoarjo*. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo. 2014. Identifikasi Potensi Wisata di Kabupaten Sidoarjo. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo. 2011. *Kerangka Kebijakan Perekonomian dan Fisik Prasarana Daerah Kabupaten Sidoarjo Tahun 2011 – 2015*. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo. 2014. *Kajian Penyusunan Kebijakan Pengembangan Klaster UMKM Kabupaten Sidoarjo*. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo. 2014. *Kajian Identifikasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sidoarjo*. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sidoarjo. 2014. *Arahan Pengembangan Wilayah Perbatasan Kabupaten Sidoarjo dan Kota Surabaya*. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka*. dalam berbagai edisi. <http://sidojokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/17> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kabupaten Mojokerto*. dalam berbagai edisi. <http://mojokertokab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kabupaten Lamongan*. dalam berbagai edisi. <http://lamongankab.bps.go.id/Subjek/view/id/6> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.

- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kabupaten Bangkalan*. dalam berbagai edisi. <http://bangkalan.kab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kabupaten Gresik*. dalam berbagai edisi. <http://gresik.kab.bps.go.id/> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kota Surabaya*. dalam berbagai edisi. <http://surabayakota.bps.go.id/webbeta/frontend/index.php/publikasi> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kota Mojokerto*. dalam berbagai edisi. <http://mojokertokota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- BPS. 2014. *Jumlah Penduduk Jawa timur 2011-2015*. <http://jatim.bps.go.id/linkTabelStatistik/view/id/323> diakses pada tanggal 08 Desember 2015.
- Dinas Pekerjaan Umum Tata Ruang Propinsi Jawa Timur. 2007. Studi Penelitian dan Penyiapan Rencana Tata Ruang Wilayah GKS Plus, Kerjasama Swakelola antara Dinas Pekerjaan Umum Cipta Karya Propinsi Jawa Timur dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
- Corolina, Linda Cristi. Saleh, Choirul. dan Suwondo. 2013. *Implementasi Kebijakan Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Kawasan Perumahan*. Dalam Jurnal Administrasi Publik Vol. 2 No. 2 Hal. 224-229.
- Haris, Zulfi. 2012. *Analisis Penentuan Sektor/Subsektor unggulan dan Kaitannya dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara*. Universitas Indonesia.
- Karoba, Tinus Gulua. *Analisis Pengembangan Kota Jayapura Sebagai Salah Satu Kawasan Strategis Andalan di Provinsi Papua*, Dalam Jurnal Pembangunan dan Inovasi Papua, Papua, 2010.
- Narbuko, Cholid. dan Achmadi, Abu. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Askara.
- Madjid, Arief Zuchrizal. 2014. *Analisis Daya Dukung Wilayah Dalam Pengembangan Industri Besar Dan Sedang*. Universitas Brawijaya.
- Meiriyah, Nungki. Silas, Johan. dan Soemardiono, Bambang. 2010. *Pengendalian Perkembangan Kawasan Mega-Urbanisasi Gerbangkertosusila Plus*. Institut Teknologi Surabaya.
- Richardson, Harry W. 1977. *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santoso, Eko Budi. 2010. *Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Santoso, Eko Budi, Belinda Ulfa Aulia, Dian Rahmawati, dan Deny Ferdiansyah. 2012. *Analisis Keterkaitan Wilayah Secara Sektoral Ditinjau dari Sektor Unggulan Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur Implikasinya terhadap Pengembangan Perkotaan*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media.
- Tarigan, Robinson. 2007. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Askara.
- Tarigan, Robinson. 2012. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Askara.
- Pemerintah Kabupaten Sidoarjo. 2014. *Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Kabupaten Sidoarjo*. Sekretariat Daerah Kabupaten Sidoarjo.